

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antapani adalah sebuah kecamatan pada Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. pada lepas 14 April 2007, Kecamatan Antapani diresmikan sang Wali kota Bandung H. Dada Rosada, S.H, M.Si menjadi kecamatan baru pada Kota Bandung. Sebelum diberlakukannya Peraturan Daerah no 6 Tahun 2006, Kecamatan Antapani adalah Kecamatan Cicadas yang memiliki lima kelurahan, yaitu Kelurahan Mandalajati, Kelurahan Antapani Kulon, Kelurahan Antapani Wetan, Kelurahan Antapani Tengah, serta Antapani Kidul. selesainya pemekaran wilayah, nomenklatur Kecamatan Cicadas berubah sebagai Kecamatan Antapani. Luas wilayah Kecamatan Cicadas terbagi sebagai ke dalam 2 kecamatan baru, yaitu Kecamatan Antapani dan Kecamatan Mandalajati yang dibatasi oleh Jalan Abdul Harris Nasution, yang secara otomatis membagi jumlah penduduk Kecamatan Cicadas sesuai wilayah baru. Kecamatan Antapani mempunyai luas wilayah 4,01 KM yang sebagian akbar daerahnya adalah kawasan perumahan dengan latar belakang penduduk yang beraneka ragam.

Wilayah Antapani Kota Bandung yang memiliki luas wilayah 97.543 Ha meliputi Kelurahan Antapani Kidul dan Kecamatan Antapani. Secara geografis, 100% dari seluruh wilayah holistik berupa dataran atau

bergelombang di Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani. Dari segi ketinggian wilayah, Kelurahan Antapani Kidul berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Antapani Kidul memiliki suhu udara berkisar antara 20°C pada titik puncak dan terendah, serta curah hujan 2400 mm per tahun, dengan curah hujan tertinggi selama 45 hari. Pada zaman terdahulu insan (manusia) hanya memakan kuliner tanpa bumbu atau racikan apapun buat menambah cita rasa dari kuliner tersebut. Secara sosiologis, intinya, manusia mempunyai poly kebutuhan dalam hidupnya. menjadi makhluk material, beliau membutuhkan hal-hal yang bersifat material juga, mirip kebutuhan akan makan, minum, daerah berlindung dan pemenuhan sex. namun, sejak berkembangnya zaman, manusia menemukan beraneka ragam bahan-bahan yang dapat dipergunakan buat menambah cita rasa berasal suatu makanan. Bahan-bahan tadi diantaranya seperti bawang putih/merah, cabai, garam, merica, ketumbar, kunyit, minyak, dan lain sebagainya. Bahan-bahan inilah yang digunakan sang manusia zaman sekarang demi menambah cita rasa masakan mereka. Minyak goreng kemasan, yang juga dikenal sebagai minyak curah, merupakan salah satu dari sembilan komoditas pokok (sembako) yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Minyak ini merupakan cairan organik yang larut dalam pelarut organik tetapi tidak larut dalam air. Minyak goreng yang tidak mengering (minyak goreng kemasan) dan minyak goreng curah adalah dua bentuk minyak goreng yang dibedakan berdasarkan tingkat kebersihannya.

Minyak kelapa, minyak zaitun, dan minyak kacang merupakan contoh minyak goreng yang tidak mengering, yang tidak membentuk lapisan keras saat dibiarkan mengering di udara. Adapun ciri minyak yang berkualitas baik setidaknya terdiri dari 5 (lima) komponen yakni warna, aroma, konsistensi, komposisi, dan titik asap saat digunakan. warna asal minyak yang berkualitas baik kuning agak coklat tapi tidak pekat dan terlihat jernih, dan memiliki aroma yang segar, kemudian tidak akan terlalu terserap sang makanan ketika proses penggorengan. Komposisi yang tersaji juga umumnya tertera dibelakang label kemasan menggunakan info nilai gizinya serta titik asap waktu dipergunakan cenderung usang panasnya karena enzim dan nutrisi-nutrisinya masih ada didalamnya sebelum minyak tadi panas.

Sebaliknya, minyak goreng curah adalah produk yang terbuat dari minyak kelapa sawit yang tidak murni dan ditawarkan kepada konsumen dalam wadah plastik tanpa label dan merek. Meskipun hanya merupakan produk turunan, minyak goreng curah telah mengalami proses pemurnian, pemutihan, dan penghilangan bau; dengan kata lain, minyak goreng curah adalah minyak goreng bekas yang telah diolah ulang agar layak untuk digunakan. Adapun cirinya berasal dari minyak goreng yang kualitasnya buruk bisa dicermati asal warnanya yang kecoklatan pekat, aroma yang menyengat, tercampur menggunakan aneka macam macam makanan, serta jika dimasak cenderung cepat panas serta mengeluarkan asap menggunakan aroma yang tidak sedap.

Permasalahan di masyarakat yang sering terjadi mengenai penggunaan minyak adalah dari cara pembuangannya setelah sudah tidak terpakai (minyak goreng bekas). Acap kali minyak goreng bekas memasak rata-rata selalu dibuang ke dalam saluran wastafel atau ke saluran air seperti selokan dan yang lebih parah lagi adalah disimpan dan digunakan kembali untuk memasak. Hal ini menjadikan pencemaran air yang dapat merusak lingkungan sekitar dan pertumbuhan penyakit serta penyakit bagi masyarakat karena telah menggunakan minyak goreng bekas tanpa proses yang benar, seperti yang terjadi di Kelurahan Antapani Kidul RW 05. Dapat dikatakan setiap harinya dalam satu RW menghasilkan 2 (dua) liter limbah minyak goreng bekas rumah tangga dan sebagian masyarakatnya membuang di selokan dan wastafel dirumah mereka ataupun digunakan untuk memasak kembali. Hal ini dilakukan mereka karena tidak tahu tempat pembuangan limbah minyak yang dapat menampung minyak tersebut dan alhasil banyak selokan yang tersumbat, pencemaran air, hingga pencemaran udara akibat bau yang menumpuk dengan kotoran lainnya serta menjadi penyakit untuk masyarakat karena menggunakan kembali minyak goreng bekas yang kotor untuk memasak.

Melihat masalah yang dialami oleh rakyat tersebut, sudah menggerakkan para pemuda/i Karang Taruna Kelurahan Antapani dalam menanggulangi permasalahan tadi. Pemuda/i Karang Taruna ini mempunyai inisiatif tentang pendauran ulang minyak goreng bekas serta menjadikannya salah satu acara aktivitas pemberdayaan warga. Seiring berjalannya waktu,

bertahap manusia menemukan hal-hal baru yang berpotensi meningkatkan keberlangsungan hidupnya. Potensi-potensi tadi tak hanya berasal satu sisi saja melainkan berasal sisi Sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), sumber daya ekonomi (EMR), dan sumber daya lingkungan (EMR).

Maka dari itu, potensi-potensi ini lah yang digunakan serta dimanfaatkan oleh para pemuda/I Karang Taruna Kelurahan Antapani Kidul demi menaikkan pemahan warga melalui programnya pada mengelola serta memanfaatkan kembali minyak goreng bekas supaya mampu dipergunakan ulang dan tidak menjadikan penyakit serta merusak alam sekitar. Program pengumpulan minyak goreng bekas yang dilakukan oleh para pemuda/i karang taruna Kelurahan Antapani Kidul pertama kali didirikan di tanggal 12 September 2021 oleh Syahrul Gunawan. Pada awalnya program ini tidak berjalan dengan lancar sebab adanya pemungutan porto/biaya disetiap penarikan setiap 1-3 minggu sekiranya. Dikarenakan acara ini tak berkembang maka pihak karang taruna berdiskusi dengan warga bahwa buat meniadakan uang pungutan setiap kali terdapat jadwal penarikan minyak goreng bekas serta diganti menggunakan hasil penjualan minyak disimpan pada tabungan simpanan beserta yang akan dibagikan kepada rakyat sesudah dipotong 5% buat jasa penarikan setiap 3 (tiga) bulan sekali. tidak hanya itu ada pula penemuan yang disuguhkan oleh Karang Taruna Kelurahan Antapani bukan hanya menjual secara eksklusif saja tapi juga dikelola serta dimanfaatkan sebagai biosolar, lililn, serta sabun dan menjadi tambahan pemberian kepada warga setiap 3 (tiga) bulan sekali. Kegiatan ini telah berjalan selama 4

(empat) tahun dan sudah memiliki kawasan penampungan minyak sendiri, sebagai hasilnya masyarakat yang tadinya suka membuang minyak goreng bekas sembarangan, kini mereka bisa kumpulkan pada tempat penampungan minyak Karang Taruna Kelurahan Antapani Kidul.

Tujuan dari program Pengumpulan minyak goreng bekas ini yakni untuk mengurangi limbah minyak goreng rumah tangga dan pencemaran lingkungan, dengan cara pemanfaatan dan pengelolaan terpadu supaya dapat digunakan kembali serta tambahan penghasilan bagi para masyarakat Kelurahan Antapani Kidul khususnya RW 05. Maka dari itu berdasarkan permasalahan di atas, sebagai seorang Peneliti memiliki ketertarikan untuk meninjau lebih lanjut tentang hal tersebut dengan judul penelitian *Peran Karang Taruna dalam optimalisasi pemanfaatan limbah minyak bekas di Kelurahan Antapani Kidul*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari apa yang disajikan latar belakang penelitian di atas, maka didapati perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep program pemanfaatan limbah minyak goreng yang dilakukan Karang Taruna?
2. Bagaimana proses pengelolaan minyak terpadu yang dilakukan Karang Taruna dalam program pemanfaatan limbah minyak goreng masyarakat?
3. Bagaimana hasil peranan Karang Taruna dalam pemanfaatan kembali limbah minyak goreng dari segi lingkungan di Kelurahan Antapani Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana yang dirumus di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep program pemanfaatan limbah minyak goreng yang dilakukan Karang Taruna.
2. Untuk mengetahui proses pengelolaan minyak terpadu yang dilakukan Karang Taruna dalam program pemanfaatan limbah minyak goreng
3. Untuk mengetahui hasil peranan Karang Taruna dalam pemanfaatan kembali limbah minyak goreng di Kelurahan Antapani Kidul.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat diharapkan mendapati manfaat serta kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Penelitian atau karya ilmiah ini diharapkan bisa mengembangkan ilmu serta pengetahuan terhadap program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam bidang pemberdayaan manusia melalui program pengumpulan minyak jelantah.
 - b. Program pengumpulan minyak jelantah dapat menjadi subjek analisis terhadap keberhasilan kepemudaan dalam mengelola limbah dengan mengevaluasi dampak positif dan partisipasi masyarakat.
 - c. Membantu para peneliti memahami, meneliti, dan melaksanakan maksud dan tujuan Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Kegunaan Praktis

- a. Karya ilmiah atau Studi ini dapat berfungsi sebagai standar untuk penelitian lebih mendalam yang dilakukan di wilayah yang sama atau berbeda.
- b. Penelitian ini juga didapati harapan menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah lingkungan dan membangun inisiatif yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat.; dan
- c. Diharapkan jadi penambah ilmu/wawasan dan pengetahuan serta sumbangsi informasi bagi penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Seorang peneliti melakukan telaah pustaka, yang melibatkan pencarian informasi dari temuan penelitian dan karya terkait menggunakan topik penelitian yang sedang dilakukan, untuk mencegah plagiarisme dan menjamin bahwa penelitian tersebut asli. Penulis menemukan sejumlah tesis dan makalah ilmiah yang berkaitan dengan subjek ini setelah mencari temuan penelitian, yaitu:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|--|---|--|
| Tia Oktaviani, Damanhuri, dan Wika Hardika Legiani (2019) " <i>Peranan Karang Taruna dalam</i> | Peneliti membahas dalam publikasi tersebut bagaimana organisasi kepemudaan dapat membantu kaum muda | Perbedaan nya dilihat berdasarkan metode pemberdayaan organisasi pemuda, penelitian ini berfokus |

| | | |
|--|---|---|
| <p><i>Menumbuhkan Kepedulian Sosial Pemuda” Universitas Banten Jaya.</i></p> | <p>menjadi lebih sadar sosial serta apa yang dapat membantu dan menghambat proses ini.</p> | <p>kepada pemanfaatan limbah minyak menjadi barang sebanguna untuk masyarakat.</p> |
| <p>Mahgribi Anjas Romadhon (2022) <i>“Upaya Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung Dalam Mengoptimalkan Peran Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan”</i> Unviversitas Lampung.</p> | <p>Hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung memberdayakan lembaga masyarakat melalui proses tahapan pemberdayaan yakni penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayagunaan.</p> | <p>Perbedaan dari penelitian saat ini adalah lebih berfokus kepada teori peran yang diterapkan kepada karang taruna dalam perannya mengoptimalkan limbah minyak menjadi bahan atau barang terbaharukan.</p> |
| <p>Aditya Iswandi (2022) <i>“Peranan Karang Taruna dalam Pemberdayaan Pemuda di Kelurahan Cirendeu Kota Tangerang Selatan”</i> Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.</p> | <p>Hasil penelitian ini berfokus kepada bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya dalam proses pemberdayaan pemuda Kelurahan Cirendeu dalam memberdayakan masyarakat disana yang dinilai dari segi partisipatifnya.</p> | <p>Perdaaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus terhadap peran Karang Taruna dalam meberdayakan masyarakat melalui proses pemanfaat limbah minyak menjadi bahan terbaharukan.</p> |

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoretis

Teori peran atau bahasa lainnya *Role Theory* ialah teori yang ialah gugusan aneka berbagai macam disiplin ilmu, teori, dan sudut pandang. Istilah "peran" dipinjam dari industri teater. Seorang aktor dalam teater berkewajiban untuk memerankan peran tertentu, dan karakter tersebut harus tampil dengan cara tertentu. (Murdiyatmoko, 2007: 25). "Peran merupakan aspek pergerakan maju/posisi (status) yang dinamis," menurut Soerjono Soekanto (1990: 268), yang mendefinisikannya. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya.

Berdasarkan pendapat Margono Slamet (1985: 15) Peranan seseorang adalah serangkaian perilaku atau sikap yang ditunjukkannya ketika menduduki suatu kedudukan dalam masyarakat. Seseorang dikatakan berperan apabila ia memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya, menurut Soerjono Soekanto (1987: 220), yang menyatakan bahwa peranan merupakan komponen dinamis dari kedudukan (status). Menurut Soekanto (2002), peranan ada tiga macam, yaitu peranan aktif, peranan partisipatif, dan peranan pasif. Menurut Levinson dalam (Soekanto, 2009: 213), teori peranan terdiri dari tiga komponen, yaitu: pertama, peranan meliputi konvensi-konvensi yang berkaitan dengan kedudukan atau hak seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peranan merupakan seperangkat aturan yang

mengarahkan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, peranan merupakan suatu gagasan yang digunakan untuk membahas tentang apa yang dapat dilakukan seseorang terhadap masyarakat secara keseluruhan. Ketiga, kedudukan juga dapat diartikan sebagai pola pikir pribadi yang hakiki bagi struktur sosial penghuninya.

Biddle serta Thomas (1999: 76) membagi peristilahan pada teori peran menjadi empat golongan, pertama orang yang merogoh bagian pada interaksi sosial; kedua sikap yang timbul pada hubungan tadi; ketiga wujud sikap pada peran (performance) dan; keempat evaluasi (evaluation) serta sanksi (sanction). Peran pada suatu program yang bertujuan dalam menyadarkan masyarakat artinya salah satu komponen krusial didalam proses pemberdayaan masyarakat. pemberdayaan atau empowerment bisa diartikan sebagai penguatan, serta secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan kata pengembangan. Pemberdayaan atau empowerment pula bisa diartikan menjadi proses memperkuat kapasitas individu atau kelompok masyarakat dalam mencapai kontrol atas kehidupan mereka sendiri, meningkatkan kemandirian serta kemampuan, hingga memperbaiki posisi sosial dan ekonomi mereka (Safei, 2018: 70). Sedangkan yang dimaksudkan masyarakat atau society adalah civilized community, komunitas yang mudun/beradab, rakyat madani, atau pada buku The Encyclopedia of Religion disebut dengan kata median community (Safei, Ono, & Nurhayati, 2020: 5). Adanya suatu peranan

didalam pemberdayaan juga diperlukan optimalisasi asal suatu kegiatan tersebut.

Optimalisasi merupakan hasil yang dicapai sinkron menggunakan hasrat, jadi optimalisasi artinya pencapaian hasil sinkronisasi harapan secara efektif serta efisien. Optimasi diartikan sebagai suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membentuk sesuatu (sebagai suatu rancangan, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/lengkap sempurna, fungsional, atau lebih efektif. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 800) menyatakan bahwa kata optimasi berasal dari kata dasar “optimal” yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan yang terbaik, menjadikan yang tertinggi, mengoptimalkan proses, metode, tindakan mengoptimalkan (menghasilkan yang terbaik, tertinggi, dan sebagainya). Menurut Winardi (1996: 363), optimasi adalah suatu proses yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Secara umum, optimasi adalah proses penentuan nilai optimal di antara sejumlah fungsi yang disediakan dalam suatu konteks tertentu.

Salah satu cara dalam mensukses suatu program pemberdayaan masyarakat adalah dengan dibentuknya lembaga kemasyarakatan. menurut Wasistiono (2004: 1) forum Kemasyarakatan pada hakekatnya bisa diartikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yakni forum kemasyarakatan diartikan sebagai organisasi sosial dan menjadi entity social. Adapun forum kemasyarakatan mencakup Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Karang Taruna, Rukun

Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kaum muda berkumpul di Karang Taruna. Karang Taruna pada hakikatnya adalah tempat pembinaan dan pengembangan generasi muda untuk meraih kesejahteraan. (Aris, 2021). Maka dari itu dengan adanya wadah dari masyarakat seperti karang taruna maka suatu perseteruan dapat diatasi seperti halnya dalam memanfaatkan minyak goreng.

Berdasarkan pernyataan Poerwadarminta (2002: 125) tindakan menjadikan sesuatu yang sudah ada menjadi berguna disebut pemanfaatan. Awalan pe-an, yang menunjukkan tindakan atau proses penggunaan, ditambahkan ke kata inti manfaat, yang berarti manfaat, untuk membentuk istilah penggunaan. Dengan demikian, pemanfaatan mengacu pada tindakan atau proses apa pun yang mungkin bermanfaat. Sedangkan yang dimaksud menggunakan minyak goreng bekas artinya minyak jelantah atau minyak yang sudah dipergunakan berulang kali yang sifatnya bekas dan menjadi minyak limbah yang bisa dari asal berbagai jenis minyak goreng, baik minyak nabati juga hewani (Tamrin, 2013: 117).

F.2 Landasan Konseptual

1. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial/pemuda yang berfungsi sebagai wadah atau alat untuk membantu setiap orang dalam masyarakat tumbuh dalam kesadaran dan tanggung jawab sosial dari,

oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di desa, kecamatan, atau masyarakat adat sejenisnya, yang khususnya aktif dalam organisasi kesejahteraan sosial. Karena Karang Taruna mengikuti sistem keanggotaan pasif, setiap orang di desa, kecamatan, atau masyarakat adat sejenisnya yang berusia antara 13 dan 40 tahun menjadi anggota. (Laroza, 2019: 16).

Dari pengertian di atas, bahwa Karang Taruna adalah suatu komunitas yang dibentuk oleh masyarakat dengan maksud sebagai wadah atau metode bagi masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah ataupun menjadi wadah bagi aplikasi atau program pemberdayaan yang ada di masyarakat.

2. Teori Optimalisasi

Berdasarkan pendapat Winardi (1996: 363) optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks. Menurut Hotniar Liringoringo (2015: 4), Proses optimasi melibatkan identifikasi solusi optimal, yang belum tentu merupakan laba maksimum yang dapat diperoleh jika tujuannya adalah memaksimalkan laba, atau biaya terendah yang dapat dipotong jika tujuannya adalah meminimalkan biaya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Optimasi adalah proses mengidentifikasi solusi optimal untuk masalah yang

dihadapi, atau, sederhananya, pencarian nilai terbaik di antara beberapa fungsi konteks.

3. Pemanfaatan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2015: 70) Istilah "manfaat" merupakan akar kata "pemanfaatan" yang memperoleh awalan pe-dan-an yang berarti perbuatan, cara, atau proses memanfaatkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005: 11) menyebutkan bahwa kata pemanfaatan berasal dari akar kata manfaat yang berarti menggunakan atau memperoleh keuntungan. Kemudian diperoleh awalan pe an yang menunjukkan cara, cara, perbuatan, dan pemanfaatan. Dengan demikian, pemanfaatan dapat dipahami sebagai cara atau tata cara memanfaatkan suatu benda.

4. Limbah

Limbah atau Sampah dapat dipandang sebagai produk aktivitas manusia dan ide buatan. Dalam ranah sains, sampah kini dapat diartikan sebagai banyak hal yang berbeda. Sampah secara umum didefinisikan sebagai material apa pun yang belum memiliki nilai ekonomis dan dibuang atau terbuang sia-sia, baik sengaja maupun tidak sengaja, dari sumber aktivitas alam atau manusia. (Sunarsih, 2018: 03). Asosiasi Kesehatan Masyarakat Amerika mendefinisikan sampah sebagai sesuatu yang dibuang, tidak lagi digunakan, tidak dibutuhkan, atau tidak menyenangkan dan merupakan hasil aktivitas manusia dan bukan terjadi secara alami (Sumantri, 2010: 62). Maka

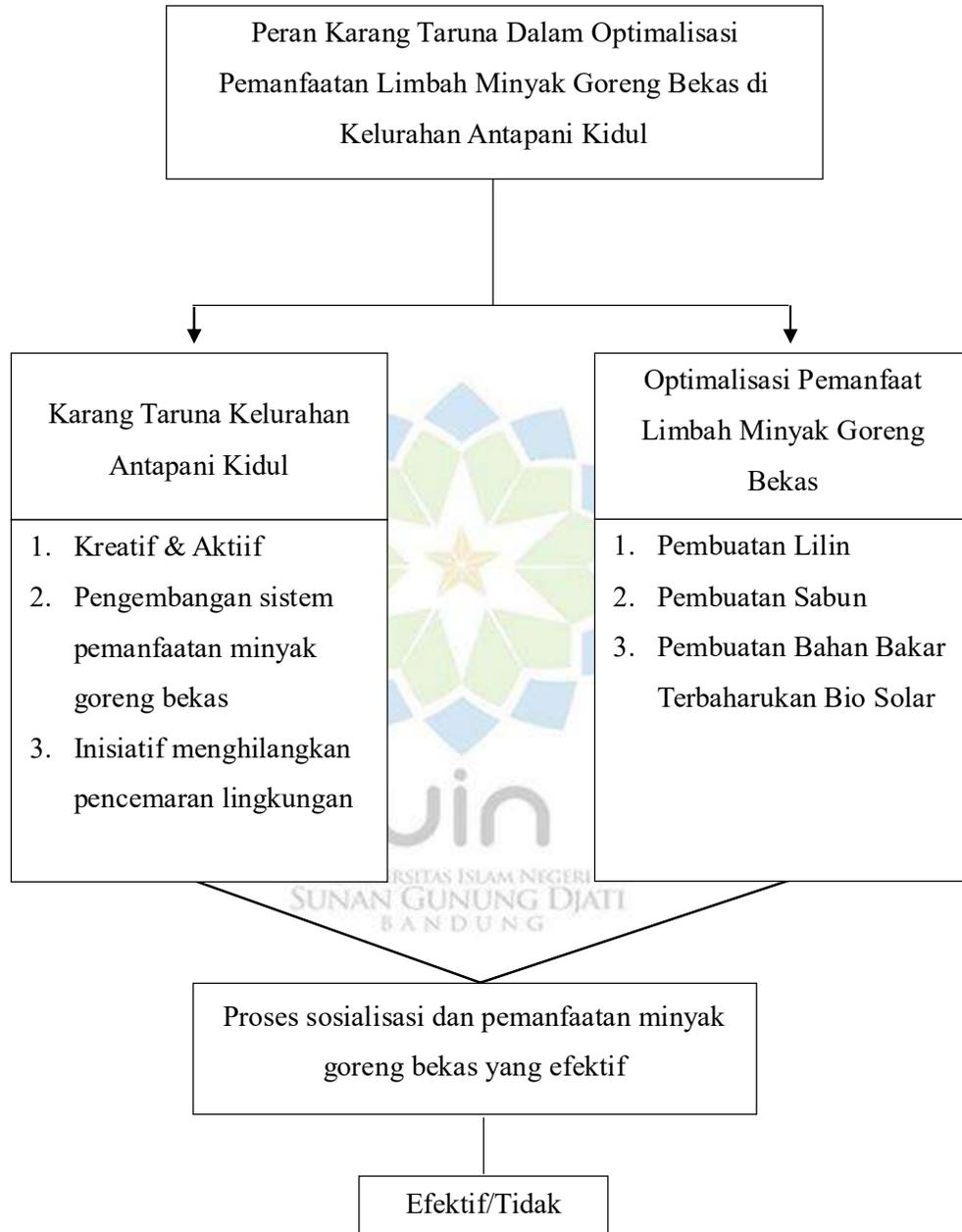
dari itu limbah dapat diartikan sebagai suatu zat yang belum memiliki nilai ekonomis dan terbuang atau dibuang, baik sengaja maupun tidak sengaja, sebagai akibat dari aktivitas alam atau manusia.

5. Minyak Goreng

Minyak goreng adalah bahan makanan yang digunakan untuk menggoreng yang sebagian besar terbuat dari trigliserida yang diperoleh dari sumber nabati tanpa mengalami perubahan kimia apapun, seperti hidrogenasi, pendinginan, atau pemurnian (Risti, 2016). Adapun yang dimaksud dengan minyak goreng bekas atau jelantah adalah minyak goreng yang telah dipakai dan mengandung asam lemak bebas (*Free Fatty Acid* atau singkatannya FFA) yang dihasilkan dari reaksi oksida dan hidrolisis pada saat penggorengan (Prastio, 2021: 4).



F.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Peneliti secara sengaja (purposive) memilih RW 05, Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani, Kota Bandung sebagai wilayah penelitian yang dimana Karang Taruna disana memiliki suatu program pada pemanfaatan limbah minyak bekas. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah menjadi berikut:

1. Tersedianya informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.
2. Dengan menggunakan program studi Pengembangan Masyarakat Islam, ditemukan keterkaitan antartema.
3. Dari segi biaya, tenaga, dan efisiensi, lokasi penelitian cukup terjangkau.

G.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma atau kerangka berpikir ialah cara pandang terhadap melihat dunia atau fenomena. paradigma diterima sebagai suatu keyakinan atas kebenarannya yg dapat dipercaya. Maka dari itu, tak perlu divalidasi karena kerangka berpikir bersifat self validating. Pada buku KBBI pendekatan artinya suatu proses, cara mendekati atau perjuangan pada rangka penelitian buat mengadakan korelasi menggunakan orang yang diteliti, serta metode dalam mencapai definisi wacana permasalahan. Pendapat dari Gulo (dalam Suprihatinrum, 2013: 146), pendekatan artinya sudut pandang pada melihat semua duduk perkara yang berada dalam aktivitas pembelajaran. Sudut pandang tersebut menggambarkan

cara berfikir serta perilaku seorang guru dalam menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi ketika waktu kegiatan pembelajaran.

Peneliti dapat lebih memahami peran Karang Taruna dalam pemberdayaan warga RW 05 Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani Kota Bandung dengan memanfaatkan limbah oli bekas dengan menggunakan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang dipergunakan ialah kualitatif guna mengidentifikasi dan memahami suatu kondisi sosial yang belum tampak dalam masyarakat melalui proses penyelidikan suatu konflik kemudian menghasilkan data deskriptif dari informan berupa kata-kata tertulis dan lisan, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi informasi asli yang benar-benar terjadi (valid).

G.3 Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif. Salah satu cara untuk melihat keadaan terkini orang atau kelompok, benda, keadaan, kerangka konseptual, atau kelas episode adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian naratif (deskriptif) adalah untuk menciptakan gambaran atau lukisan yang metodis, faktual, dan cermat mengenai berita, ciri, dan hubungan antara realitas yang diteliti. (Nurasyid, 2023: 22).

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Karang Taruna Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani Kota Bandung pada melaksanakan peranannya mengelola limbah minyak menjadi barang atau

bahan yang terbaharukan. Alasan asal penggunaan metode ini adalah mampu buat mengungkapkan dilema atau keadaan lingkungan yang terdapat sinkron dengan kenyataan yang ada di lokasi penelitian.

G.4 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1. Informan dan Unit Penelitian

Pada Entitas atau komponen yang terkait dengan penggunaan penekanan atau komponen penelitian disebut sebagai konteks penelitian, informan, atau unit penelitian. Mempertahankan validitas dan reliabilitas penelitian memerlukan pemahaman yang tepat tentang perbedaan antara individu dan objek penelitian.

Adapun informan yang dijadikan target pada pengumpulan data/wawancara merupakan pertama, koordinator Karang Taruna Kelurahan Antapani Kidul, kedua anggota Karang Taruna Kelurahan Antapani Kidul serta warga RW 05 Kelurahan Antapani Kidul.

2. Penentuan Sumber Informan

Penentuan teknik informan sangatlah penting disebabkan informan menyediakan sumber info yang diperlukan sang Peneliti. Proses pemilihan informan sebagai sumber data sering kali memerlukan pemikiran serius terhadap data empiris sosial yang akan diteliti. Dengan demikian, informan yang mewakili masyarakat dipilih melalui proses purposive sampling, pada mana seleksi informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu (Sumiyati, 2019: 21). Pendapat yang sama pula dinyatakan oleh Akbar dan Usman (2004: 47), yang menyebutkan

bahwa “*purposive sampling* dipergunakan saat informan dipilih secara spesifik sesuai menggunakan tujuan dan maksud penelitian yang sedang dilakukan.”

Maka dengan demikian, penggunaan *purposive sampling* memungkinkan Peneliti pada pendapatan isu relevan berasal pada informan yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan relevan menggunakan penekanan penelitian. Penggunaan dalam *purposive sampling*, Peneliti sudah mengambil 7 (tujuh) orang informan yang dinilai dapat menyampaikan info dapat dipercaya diantaranya terdapat koordinator Karang Taruna Antapani Kidul, 2 (dua) orang anggota karang taruna, ketua RW 05 dan 3 (tiga) orang warga RW 05 Kelurahan Antapani Kidul.

G.5 Jenis dan dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan tipe data kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki topik penelitian, dengan peneliti berperan sebagai alat utama untuk pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat menggabungkan beberapa metode dan mencakup analisis data induktif dengan penekanan pada pemahaman makna fenomena yang diteliti daripada mencapai generalisasi (Kuswana, 2011:43). Data disajikan dalam bentuk kalimat dan melalui data kualitatif tersebut peneliti dapat mengetahui peran Karang Taruna dalam pengumpulan

dan pemanfaatan limbah oli, proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Karang Taruna dalam pemanfaatan limbah oli, dan dampak program pengumpulan limbah oli Karang Taruna terhadap kepedulian masyarakat di RW 05 Kelurahan Antanpani Kidul.

2. Sumber Data

Data primer dan data sekunder merupakan dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini (Moleong: 2009: 167). Secara umum, peneliti dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Pengumpulan data primer diawali dengan kegiatan observasi pendahuluan, dilanjutkan dengan konfirmasi hasil dengan sumber awal (Sugiarto, 2017: 88). Sumber primer adalah berbagai kasus, baik dari perspektif komoditas, orang, hewan atau objek lain yang dapat dipelajari. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal langsung dari lapangan, dengan informasi yang dibutuhkan berasal dari sumber masyarakat di RW 05, Desa Antanpani Kidul.

b. Data Sekunder

Informasi yang dikumpulkan dari dokumen, arsip, catatan, atau foto lain disebut sebagai data sekunder. Data primer yang dikumpulkan di lapangan diperkuat oleh data sekunder. Buku-buku yang relevan dengan penelitian ini berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk interpretasi kontekstual dan respons terhadap pertanyaan penelitian. Ini adalah metode pengumpulan data kualitatif diantaranya:

1. Teknik Observasi

Mengamati secara langsung partisipan penelitian untuk memantau secara dekat aktivitas yang sedang dilakukan dikenal dengan istilah observasi (Riduwan, 2012:42). Penulis mendatangi langsung lokasi penelitian, mengamati dan mendokumentasikan pemanfaatan limbah minyak oleh Karang Taruna di Desa Antapani Kidul.

2. Teknik Wawancara

Tujuan wawancara adalah berkomunikasi dengan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh informasi dari mereka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan (Mulyana, 2006:180). Pendekatan wawancara langsung digunakan dalam penelitian ini untuk mewawancarai berbagai faktor sosial yang berkaitan dengan penelitian.

Maka dari itu, wawancara menjadi alat yang digunakan oleh seorang peneliti demi mencapai tujuannya dalam memperoleh informasi serta menyelesaikan tugas-tugasnya dalam suatu penelitian atau karya ilmiah. Dalam hal ini Peneliti menggunakan teknik wawancara ini kepada para anggota Karang Taruna Kelurahan

Antapani Kidul dan kepada masyarakat RW 05 Kelurahan Antapani Kidul.

3. Dokumentasi

Pendekatan dokumenter merupakan pemeriksaan Catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, prasasti, risalah, buku harian, agenda, dan dokumen lain yang memuat informasi tentang objek atau variabel. (Arikunto, 2013: 274). Dalam studi ini, penulis mendokumentasikan temuan dari penelitian di area ini.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Prosedur triangulasi digunakan untuk menjamin kebenaran data dalam penelitian ini. Menurut William Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono (2007: 372), triangulasi adalah proses melihat data yang berasal dari berbagai sumber, digunakan dengan cara yang berbeda, dan dilakukan pada periode yang berbeda. Ada tiga bentuk triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian, meliputi triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti memprioritaskan keabsahan data dengan mengimplementasikan triangulasi sumber sebagai cara untuk menggali dan menganalisis isu-isu utama yang menjadi perhatian penelitian. Selain itu, Salah satu teknik untuk menganalisis data yang terkumpul adalah triangulasi pengamat. Untuk menjamin keakuratan dan kepastian data, pendekatan ini berupaya mengumpulkan dan memvalidasi informasi dari beberapa sumber.

G.8 Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan metode analisis data deskriptif kualitatif, yang memerlukan penjelasan yang metodis, menyeluruh, dan terperinci tentang temuan penelitian. Metode analisis data deskriptif kualitatif digunakan ketika data yang diperoleh memiliki karakteristik monografis atau berupa kasus-kasus tertentu. Dengan pendekatan ini, data dapat diorganisir ke dalam struktur yang kualifikasi, memungkinkan pemahaman yang lebih besar tentang fenomena yang sedang dipelajari. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk menguraikan dan memaparkan kontribusi Karang Taruna di Kelurahan Antapani Kidul dalam pengolahan limbah minyak menjadi sumber daya terbarukan.

Metode ini diterapkan sebagai langkah nyata berikutnya, setelah pengumpulan sumber data dari lapangan selesai. Analisis data berfungsi tidak hanya untuk menafsirkan hasil, tetapi juga untuk mengelola informasi yang diperoleh serta merumuskan kesimpulan yang relevan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992: 151), dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang terstruktur. Struktur ini memungkinkan penarikan kesimpulan dari data yang disajikan, sehingga mempermudah pemahaman dan analisis informasi tersebut. Informasi

tersebut berkaitan dengan kontribusi Karang Taruna dalam pengelolaan limbah minyak di wilayah Kelurahan Antapani Kidul.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merujuk pada prosedur pengumpulan informasi yang diorganisir berdasarkan sumber dari mana data tersebut berasal. Proses ini penting untuk mengelompokkan data secara terstruktur dan sistematis. Topik Penelitian ini berfokus pada fungsi Karang Taruna dalam mengoptimalkan penggunaan limbah minyak bekas.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Selama tahap ini, peneliti membuat kesimpulan atau mengonfirmasi informasi yang dikumpulkan. Aktivitas ini penting untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang dihasilkan. Ringkasnya, Karang Taruna memamerkan peran penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan limbah minyak bekas.